

BAB V

KESIMPULAN

Sebelum kelahiran Ibnu Taimiyah, pada abad ke 10 M kekhilafahan Abbasiyah yang memimpin dunia Islam *Sunni* mengalami kelemahan. Kelemahan itu mengarahkan kepada perpecahan dunia Islam serta mengakibatkan terjadinya perang Salib pada abad ke 11 M, dan invasi Mongol pada abad ke 13 M. Invasi Mongol akhirnya menyebabkan runtuhnya Kekhilafahan Abbasiyah. Selain itu, permasalahan *mazhab* dalam Islam, kaum *Syi'ah* yang semakin mendominasi kaum *Sunni* terutama dalam perpolitikan. Kaum *Syi'ah* juga mempengaruhi orang-orang Mongol sehingga bangsa Mongol yang berada di wilayah kaum Muslimin masuk Islam dan mengikuti *mazhab Syi'ah*. Sedangkan dari pihak *Sunni* sendiri yang dipimpin oleh Kesultanan Mamluk cenderung *taqlid* (mengikuti secara buta) dalam *mazhab* fikih maupun teologi yang ada dalam lingkungan *Sunni*. Karena situasi politik dan pertentangan antar *mazhab* di atas, pada abad ke 13 M masyarakat Islam cenderung mistik dan melakukan praktek-praktek yang mengarah kepada *kemusyrikan*. Kondisi tersebut mempengaruhi kemunduran dunia Islam baik dalam hal politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, teologi, *syariat* khususnya bagi kaum *Sunni*.

Ibnu Taimiyah ingin menyelamatkan dunia Islam yang sedang mengalami kemunduran bagi kaum *Sunni*. Ibnu Taimiyah diakui sebagai tokoh *ortodoksi Sunni* besar pada zaman klasik. Lahir di Haran, daerah perbatasan Syria dan Irak pada tahun 1263 M. Ibnu Taimiyah berasal dari keluarga *Ulama* penganut *mazhab*

Hambali. Sebelum umur 20 tahun ia sudah menjadi seorang *mufti mazhab* Hambali Selain sebagai *mufti* ia juga menduduki berbagai jabatan penting, seperti sebagai hakim dan panglima perang. Ibnu Taimiyah dalam berbagai kesempatan sering melontarkan berbagai ide dan gagasan yang bertolak belakang dengan masyarakat *awam* dan penguasa yang menurutnya sudah jauh dari nilai Islam yang diajarkan oleh Muhammad SAW.

Ibnu Taimiyah berusaha untuk menyelesaikan permasalahan kaum Muslimin dengan menyerukan “kembali kepada Alquran dan *Sunnah*”. Ia menekankan kepada kaum Muslimin untuk kembali kepada Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang diajarkan oleh Muhammad SAW, para *sahabat*, *tabi'in* dan *tabi'it-tabi'in* atau tiga generasi awal dalam Islam yang dikatakan oleh Nabi sebagai generasi terbaik. Ibnu Taimiyah menyerukan dibukanya pintu *ijtihad* serta diharamkannya *taqlid* kepada *Ulama*.

Dalam masalah teologi, Ibnu Taimiyah menentang hampir semua *mazhab* teologi dimasanya. Menurut Ibnu Taimiyah, hampir semua *mazhab* teologis menggunakan metode teologi yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Mazhab-mazhab* teologi seperti Asy'ariah dan Mu'tazilah menggunakan logika, penalaran atau melakukan spekulasi dalam masalah teologi. Padahal generasi awal Islam hanya menggunakan teks-teks yang terdapat dalam Alquran dan *Sunnah* dalam masalah teologi. Jadi, menurut Ibnu Taimiyah, dalam masalah teologi, kaum Muslimin harus mengimani secara harfiah apa yang di tuliskan oleh Alquran dan *Sunnah* dan mengingkarinya berarti telah kafir.

Dalam masalah *syariat* Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa agama ini adalah terdiri atas *syariat*. Berarti semua persoalan seperti teologi, fikih, tasawuf dan sebagainya termasuk dalam *syariat*. Semua persoalan tersebut ada *syariat*/hukumnya dalam Islam. Intinya, Ibnu Taimiyah ingin menerapkan *syariat* dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konsep *syariat* Ibnu Taimiyah sangat keras, contohnya terhadap praktek-praktek Sufi seperti *tawassul* pada wali dan *ziarah* kubur yang berlebihan. Ibnu Taimiyah menganggap praktek-praktek tersebut *musyrik* dan para pelakunya adalah orang-orang *musyrik*.

Sedangkan dalam masalah hubungan *syariat* dengan politik, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa, *syariat* tak akan bisa tegak apabila tidak dilindungi oleh penguasa. Jadi, *Ulama* dan *Umara* harus bekerja sama agar Islam bisa tegak. Meski demikian, Ibnu Taimiyah menolak sistem *Khilafah* yang merupakan pendapat umum dikalangan *Ulama Sunni*, menurut Ibnu Taimiyah *Khilafah* itu sebenarnya adalah penerapan *syariat*.

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah pada masanya hanya terbatas pada murid-murid terdekatnya saja dan tidak meluas sampai menjadi suatu gerakan. Pengaruhnya tersebut termanifestasikan menjadi suatu gerakan justru beberapa abad sesudahnya yaitu oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan gerakannya yang dikenal dengan gerakan Wahhabiyah di Nejd, Arabia. Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pelaksana dari paham-paham Ibnu Taimiyah. Perbedaannya hanya terletak pada penyebaran pahamnya, apabila Ibnu Taimiyah hanya menggunakan tulisan-tulisan serta melakukan dialog dan perdebatan. Sedangkan Muhammad bin

Abdul Wahhab disamping tulisan-tulisan serta melakukan dialog dan perdebatan, ia juga menggunakan tentara dan kekerasan.

Muhammad bin Abdul Wahhab, lahir di Uyaina Nejd tahun 1703 M. Seperti halnya Ibnu Taimiyah, ia berlatar belakang pendidikan *mazhab* Hambali. Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan pengembaraan untuk belajar tentang ajaran Islam di Madinah, Basrah, Baghdad, Hamadan dan kota lainnya. Setelah menamatkan studinya Muhammad bin Abdul Wahhab kembali ke Uyaina dan menyebarkan ajarannya. Pada saat Muhammad bin Abdul Wahhab kembali ke Uyainah kesultanan Turki Utsmani yang berpengaruh di Arabia waktu itu sedang mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut menyebabkan krisis sosial, *religius*, dan politis.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab krisis yang terjadi disebabkan oleh pengamalan ajaran Islam yang tidak murni seperti yang diajarkan Muhammad SAW. Hal ini bisa dilihat pada pertengahan abad ke 18 M di Arabia telah menyebar luas *bid'ah* dan *khurafat* di kalangan masyarakat seperti menjamurnya tarekat-tarekat sufi; filsafat; *taqlid* pada *Ulama*; dan *ziarah* kubur yang berlebihan, semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan Muhammad SAW. Kondisi tersebut, hampir sama dengan kondisi pada masa Ibnu Taimiyah. Oleh karenanya, Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai *Ulama* yang berlatar belakang *mazhab* Hambali, terinspirasi oleh *reformer* yang berasal dari *mazhab* Hambali juga yaitu Ibnu Taimiyah.

Pengaruh dari Ibnu Taimiyah bisa terlihat dalam pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dalam bidang teologi dan *syariat*. Muhammad bin Abdul Wahhab menyerukan “kembali kepada Alquran dan *Sunnah*” dalam metode teologi dan *syariat*-nya. Ia menekankan kepada kaum Muslimin untuk kembali kepada Islam yang sebenarnya, yang diajarkan oleh tiga generasi awal Islam. Muhammad bin Abdul Wahhab menyerukan dibukanya pintu *ijtihad* serta diharamkannya *taqlid* kepada *Ulama*. Dalam bidang teologi, Muhammad bin Abdul Wahhab mencela kaum *Mutakalimin*, dan Sufisme. Muhammad bin Abdul Wahhab menganggap kaum *Mutakalimin* dan Sufi telah melakukan metode yang tidak diajarkan Nabi Muhammad SAW karenanya mereka *musyrik*. Jadi, seperti halnya Ibnu Taimiyah Muhammad bin Abdul Wahhab dalam masalah teologi hanya bersandar pada Alquran dan *Sunnah* bukan melalui penalaran, analogi ataupun metode lainnya dan semua yang tertulis dalam Alquran dan *Sunnah* secara harfiah harus di-imani.

Dalam masalah *syariat*, sebagaimana Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat agama adalah *syariat* itu sendiri. Sebagaimana Ibnu Taimiyah, ia menganggap *syariat* mengatur seluruh aspek kehidupan baik dalam masalah teologi maupun masalah lain seperti fikih, hukum, tasawuf dan sebagainya, dengan kata lain agama ini adalah penerapan *syariat*. Maka, sebagaimana Ibnu Taimiyah keduanya sangat keras dalam konsep *syariat*. Oleh karenanya, praktek-praktek Sufi seperti *tawassul* pada *wali* dan *ziarah* kubur yang berlebihan, Muhammad bin Adul Wahhab menganggap pelakunya *musyrik* dan

harus di hukumi dengan *syariat* dan harus di perangi seperti yang difatwakan oleh Ibnu Taimiyah.

Dalam hubungan *syariat* dengan politik, Muhammad bin Abdul Wahhab juga berpendapat bahwa *syariat* tak akan tegak tanpa dilindungi oleh Negara. *Ulama* dan *Umara* harus bekerja sama demi tegaknya suatu pemerintahan. Muhammad bin Abdul Wahhab juga berpendapat sama dengan Ibnu Taimiyah dalam masalah teori *kekhilafahan*, menurut Muhammad bin Abdul Wahhab *khilafah* pada intinya adalah penegakan *syariat*. Hal ini bisa dilihat ketika gerakan Wahhabi ini berafiliasi dengan "negara bangsa" modern yaitu Saudi Arabia demi menegakan *syariat* Islam. Maka, pemikiran Ibnu Taimiyah tentang *syariat* politik ini baru dapat dilaksanakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad ke 18 M.

Dengan demikian, karena terpengaruh oleh paham-paham Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan suatu gerakan yang disebut Wahhabiyah (dinisbatkan kepada nama belakangnya) untuk memurnikan ajaran Islam. Dengan bantuan Muhammad bin Su'ud (penguasa Arabia Tengah) Muhammad bin Abdul Wahhab memobilisasi masa untuk menyerang kota-kota di Arabia dan sekitarnya yang disinyalir melakukan *bid'ah* dan *khurafat*. Pada akhir abad ke 18 M --menjelang kematiannya pada 1792 M-- kekuasaannya hampir meliputi seluruh Jazirah Arab. Gerakan Wahhabiyah akhirnya tersebar ke dunia Islam seperti di India; Afrika; dan Sumatera.